

**HUBUNGAN ANTARA KETERAMPILAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL DAN KOMUNIKASI KELOMPOK
DENGAN RESOLUSI KONFLIK PADA SISWA SLTA**



S K R I P S I

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-1**

Disusun oleh:

SALNI ANGGRAENI

F 100 050 127

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Masa remaja merupakan masa yang penuh konflik, karena masa ini adalah periode perubahan dimana terjadi perubahan tubuh, pola perilaku, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, serta merupakan masa pencarian identitas untuk mengangkat diri sendiri sebagai individu. Perubahan – perubahan tersebut bagi remaja kadang – kadang merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan sering menimbulkan masalah. Permasalahan – permasalahan tersebut menuntut suatu penyelesaian agar tidak menjadi beban yang dapat mengganggu perkembangan selanjutnya (Hurlock, 1997).

Daradjat (2000) mengemukakan bahwa konflik yang dihadapi oleh remaja adalah 1) konflik yang menyangkut pertumbuhan jasmani, 2) konflik hubungan dengan orang tua disebabkan karena kurangnya pengertian orang tua terhadap pertumbuhan yang dihadapi anak, 3) konflik agama, 4) konflik masa depan, 5) konflik sosial dimana pada masa ini perhatian remaja terhadap kedudukannya dalam masyarakat sangat besar, remaja ingin selalu diterima oleh kawan – kawannya.

Keadaan yang tidak menyenangkan bagi remaja memerlukan suatu penyelesaian masalah atau yang biasa dikenal dengan resolusi konflik. Menurut Chaplin (2001) penyelesaian masalah adalah proses yang tercakup dalam usaha menemukan urutan yang benar dari alternatif – alternatif jawaban mengarah pada

satu sasaran atau kearah resolusi yang ideal. Remaja yang sedang menghadapi konflik, idealnya membutuhkan suatu perencanaan dan pengelolaan tugas dengan baik, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat memecahkan konflik dengan mudah dan cepat.

Konflik sosial, akademik, dan psikologis merupakan konflik yang sering muncul dan menyita perhatian yang besar bagi remaja. Contoh nyata sering terjadi maraknya perkelahian antar pelajar, yang disebabkan karena adanya konflik yang sepele, remaja melakukan bunuh diri karena terjadi konflik dengan pacar, teman atau orang – orang disekitarnya, remaja mengalami stres karena prestasinya berkurang, kemudian lari ke narkoba dan minuman keras, pergaulan seks bebas serta masih banyak kasus lain yang melibatkan masa remaja (Suparmi, 2006).

Akhir – akhir ini sering terjadi kasus perilaku remaja yang sulit dikendalikan. Di Semarang juga terjebak dalam masalah seperti perkelahian, pemerasan, hamil diluar nikah, siswa yang membawa senjata tajam dan siswa yang sering membolos sekolah, akhirnya harus dikeluarkan dari sekolah karena sudah dianggap mengganggu proses belajar mengajar di sekolah (Karim, 2007).

Sebagaimana fenomena tawuran yang terjadi di kota – kota besar. Di Palembang pada tanggal 23 September 2008 terjadi tawuran antar pelajar yang melibatkan setidaknya lebih dari tiga sekolah, diantaranya SMK PGRI 2, SMK Gajah Mada Kertapati, SMK 4. Di Subang pada tanggal 26 Januari 2006 terjadi tawuran antar pelajar SMK YPK Purwakarta dan SMK Sukamadi. Di Makasar

pada tanggal 19 September 2006 terjadi tawuran antar pelajar SMA 5 dan SMA 3 (tawuran pelajar.com).

Contoh lain, Irfan Efendi, warga Situbondo, Jawa Timur, mencoba menghabisi nyawanya dengan cara menengak racun ikan atau potas. Beruntung Irfan masih berstatus pelajar ini diselamatkan kedua orangtuanya. Susiani, ibu korban, menyatakan bahwa Irfan nekat mencoba bunuh diri karena saki hati setelah mendapat teguran lantaran sering bolos sekolah. Puji Rahayu, salah satu guru korban, menyatakan perbuatan Irfan tersebut karena terkait masalah ekonomi keluarga. Di Makasar lagi, 5 anggota geng beberapa sekolah menengah atas yang terdiri dari 3 orang perempuan dan 2 orang laki – laki ditangkap polisi, karena kelima pelajar tersebut menganiaya dan merampas uang pada salah seorang temannya (Tim Buser, 2008).

Resolusi konflik oleh remaja saling berbeda satu dengan yang lain dan antara pria dan wanita. Pria kebanyakan lebih mampu dalam resolusi konflik daripada wanita, karena pria dituntut untuk tidak tergantung pada orang lain tetapi harus bertahan. Pria lebih menggunakan rasio sehingga dalam resolusi konflik dibutuhkan ketenangan dan rasionalitas dalam menghadapi konflik, sedangkan wanita dalam resolusi konflik cenderung menggunakan perasaannya dalam menghadapi konflik yang terjadi pada dirinya (Dagun, 1992). Namun kenyataannya dalam menghadapi konflik yang begitu kompleks ada sebagian remaja dapat mengatasinya, namun ada pula sebagian remaja yang mengalami kegagalan dalam mengatasinya.

Perkelahian atau yang sering disebut tawuran, juga terjadi diantara pelajar, bahkan bukan hanya antar pelajar SMA tetapi juga sudah melanda sampai ke kampus – kampus. Misalnya, Di Makasar, mahasiswa Fakultas Teknik dan mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makasar , terlibat tawuran pada hari Rabu (09/09/2009), dalam baku hantam ini dua mahasiswa terluka dan satu mahasiswa tertembak senjata rakitan (Taruna,2009). Sedangkan di Bengkulu Selatan hari Selasa (23/06/2009) 6 siswa SMA dan 1 Mahasiswa ditahan di Mapolres BS karena terlihat perkelahian dan pengeroyokan (Radar Selatan, 2009). Data di Jakarta (Bimmas Polri Metro Jaya) tahun 2002 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 2004 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 2005 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 warga masyarakat. Tahun 2007 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota polri, dan pada tahun 2008 korban meninggal meningkat menjadi 37 orang (Tambunan, 2007).

Hasil data penelitian yang dilakukan oleh Centra Remaja Mitra Jakarta menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kasus kejahatan yang melibatkan remaja di Indonesia. Pada tahun 2003 terdapat 4012 kasus, tahun 2004 terdapat 5078 kasus dan pada tahun 2005 telah mencapai 6923 kasus. Perbandingan tahun 2003 dan tahun 2004 menunjukkan bahwa kasus kejahatan remaja meningkat sekitar 36,8%. Kenyataan dilapangan juga menunjukkan dari 15.000 kasus narkoba dalam 2 tahun terakhir 46% diantaranya dilakukan oleh remaja. Hasil data yang ada menunjukkan 96,2% kejahatan sering dilakukan oleh remaja laki – laki (Fakhruddin, 2008).

Kenyataan yang terjadi diatas menunjukkan bahwa remaja Indonesia memiliki tingkat kejahatan yang cukup tinggi dan kemampuan dalam resolusi konflik yang dimiliki terutama remaja, masih sangat rendah. Ini dilihat dari kasus kejahatan yang dilakukan remaja yang tiap tahun meningkat sekitar 20% - 30 % pertahun (Fakhruddin, 2008). Salah satu hal yang dapat memicu timbulnya konflik remaja dengan orang tua, teman sebaya, dan guru adalah faktor komunikasi, dengan komunikasi yang baik berbagai masalah dapat diatasi lebih baik. Komunikasi yang dilakukan oleh remaja dengan orang tua, teman sebaya, dan guru terjadi agar hubungan diantara mereka dapat terjalin dengan baik sehingga tidak terjadi penyimpangan dan tindakan – tindakan yang tidak diinginkan.

Sebagaimana dikatakan Montagu (Pujiatni dan Purwati, 2001), seorang individu harus belajar menjadi manusia melalui komunikasi, dengan melakukan interaksi secara perlahan – lahan kepribadian individu terbentuk. Melalui komunikasi individu bisa menemukan dirinya, mengembangkan konsep diri, dan menetapkan hubungan individu dengan dunia sekitarnya. Hubungan dengan individu lain akan menentukan kualitas seorang individu. Apabila gagasan atau pesan dari satu individu tidak dapat dipahami, menimbulkan kejengkelan individu lain, dan tidak berhasil mengatasi masalah yang pelik karena individu lain menentang atau tidak mau membantu individu tersebut, serta komunikasi individu tersebut selalu gagal untuk mendorong individu lain bertindak, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi yang dilakukan individu tersebut tidak efektif.

Sebagaimana kasus yang dialami oleh Ihfan Khairul Fazri, siswa yang duduk di kelas 2 SMP PGRI Setu, bunuh diri karena ditegur guru bolos sekolah selama 2 minggu sehingga guru tersebut melaporkan perbuatan itu kepada orang tua Ihfan. Sebelumnya Ihfan sempat membicarakan kematian kepada ibunya, pada saat mereka menanam pohon durian di samping rumahnya (Willis, 2005). Dari kasus tersebut dapat diketahui bahwa remaja tersebut mengalami permasalahan dengan dua sumber yaitu orang tua dan gurunya. Orang tua remaja tersebut mempunyai sifat permisif yang mengacuhkan anaknya, sedangkan gurunya kurang terampil dalam berkomunikasi dengan anak didiknya sehingga tidak dapat menanamkan solusi pemecahan konflik sekolah dengan baik. Bunuh diri remaja tersebut merupakan salah bentuk resolusi konflik yang dilakukan karena tekanan – tekanan yang dialaminya.

Contoh lain yang terjadi di Bengkulu Selatan yaitu di daerah Ulu Manna, dua orang pelajar SLTP 24 BS pada Sabtu sore (20/06/2009) jam 16.00 melakukan perusakan kaca jendela sekolah sebagai luapan kekesalan mereka karena mereka tidak naik kelas. Kaca dilempar dengan menggunakan potongan kayu dan batu (Radar Selatan, 2009).

Setiap konflik membutuhkan solusi dalam rangka untuk penyelesaian masalah. Konflik menurut Jamil (2007) adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki atau mereka yang menganggap memiliki tujuan yang bertentangan. Konflik merupakan bagian dari keberadaan seseorang baik bersifat mikro dan interpersonal hingga ke *level* kelompok, organisasi, komunitas, dan bangsa. Konflik muncul akibat ketidakseimbangan

pada hubungan kemanusiaan, meliputi hubungan sosial, hubungan ekonomi maupun hubungan kekuasaan.

Konflik yang dialami itu mempunyai dua sisi yaitu sisi positif dan sisi negatif. Sisi positif adalah menumbuhkan inisiatif, kreativitas, dan kompromi yang dapat menciptakan peluang untuk kemajuan. Sisi negatif konflik adalah menimbulkan ketidakharmonisan dan kekerasan yang dapat merugikan semua pihak yang terlibat konflik.

Setiap konflik membutuhkan solusi dalam rangka untuk melakukan resolusi konflik. Salah satu resolusi dalam konflik adalah dengan melakukan komunikasi yang efektif baik komunikasi interpersonal maupun komunikasi kelompok. Namun kenyataannya komunikasi yang terjadi terutama pada siswa SLTA masih rendah. Hal ini merupakan salah satu penyebab banyaknya terjadi tawuran diantara pelajar bahkan terjadi juga di mahasiswa.

Berdasarkan uraian diatas muncul sebuah pertanyaan dari peneliti yaitu apakah ada hubungan antara keterampilan komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok dengan resolusi konflik. Berdasarkan pertanyaan tersebut, peneliti mengangkat judul “HUBUNGAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN KOMUNIKASI KELOMPOK DENGAN RESOLUSI KONFLIK PADA SISWA SLTA”

B. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dalam penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara keterampilan komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok dengan resolusi konflik pada siswa SLTA.
2. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara keterampilan komunikasi interpersonal dengan resolusi konflik pada siswa SLTA.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara komunikasi kelompok dengan resolusi konflik pada siswa SLTA.

C. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil pelaksanaan ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi, terutama psikologi komunikasi dan psikologi perdamaian mengenai keterampilan komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok dalam resolusi konflik pada remaja terutama siswa SLTA.

2. Secara praktis

- a. Bagi orang tua

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan mengenai keterampilan komunikasi yang efektif dengan anak agar anak dapat melakukan resolusi konflik dengan baik.

b. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan keterampilan komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok dengan resolusi konflik, sehingga dalam usaha mendidik siswa di sekolah dapat ditingkatkan agar siswa SLTA mampu melakukan resolusi konflik dengan baik.

c. Bagi subjek, memberikan masukan mengenai keterkaitan antara keterampilan komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok dengan resolusi konflik, sehingga diharapkan mampu membentuk komunikasi yang efektif dan menerapkannya sebagai upaya dalam melakukan resolusi konflik dengan baik.